

KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mukhlis Mukhtar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: is_mukhtar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Kepedulian sosial merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang diajarkan Nabi saw. kepada umatnya yang tertulis dalam berbagai kitab hadis. Dari hadis-hadis Nabi tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu, mendorong lahirnya kepedulian dalam ruang lingkup yang luas, di antaranya sebagai berikut: Dalam ruang lingkup keluarga, Nabi saw. menuntun orang tua (ayah dan ibu) untuk peduli terhadap pembinaan dan pendidikan anaknya, begitu pula sebaliknya anak dituntun untuk peduli terhadap pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepadanya. Dalam ruang lingkup tetangga, Nabi saw. berpesan untuk menumbuhkan kebiasaan berbagi dengan tetangga. Kebiasaan berbagi akan melahirkan sikap saling kenal-mengenal, menjalin keakraban, tolong-menolong, bantu membantu dan juga memudahkan untuk mendeteksi jika tetangga dalam kesusahan dan kesedihan. Dengan demikian akan terbentuk ruang lingkup kepedulian sosial yang senantiasa menjunjung tinggi ukhuwah (persaudaraan) yang utuh tanpa ada sekat suku, bangsa dan agama.

Keyword;

Kepedulian Social, Pembinaan, Pendidikan, Ukhuwah, Agama

Abstract

Social care is one aspect of Islamic teachings taught by the Prophet to his people who are written in various hadith books. From the Prophet's hadiths, it can be understood that every individual has a responsibility. The responsibility carried out by each individual encourages the social care in a wide scope, including the following: Within the scope of the family, the Prophet guide parents (father and mother) to care for the guidance and education of their children, and vice versa, children are led to care for the guidance and education given to them. In the context of neighbourhood, the prophet advised to grow the habit of sharing with neighbors. The habit of sharing will grow an attitude of getting to know each other, building intimacy, helping out, assisting other and also making it easier to detect when neighbors are in distress and sadness. In this way, it will build a scope of social care that always upholds a complete ukhuwah (brotherhood) without any ethnic, national and religious divides.

Keywords;

Social Care, Founding, Education, Brotherhood, Religion

Pendahuluan

Nabi saw. diutus oleh Allah swt. untuk membawa ajaran Islam dengan mengajarkan tiga aspek, yaitu; aspek intelektual/keyakinan, aspek ritual, dan aspek sosial. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena kalau dipisahkan akan mengurangi kesempurnaan iman seseorang. Kesatuan tersebut adalah kesatuan antara urusan dunia dan akhirat, kesatuan kemanusiaan, dan kesatuan kepribadian manusia dan lainnya.¹ Dari ketiga aspek itulah kemudian dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial sekaligus memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat dipahami bahwa manusia membutuhkan kerja sama antara satu dan yang lainnya dalam kehidupannya. Setiap individu dapat dibedakan dari segi keyakinan dan agama yang dianut, dari segi etnis dan geografis, dari segi prinsip politik, dari segi kepentingan ekonomi, dari segi pola pikir, pandangan hidup (ideologi) dan adat istiadat, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan hidup berkelompok agar mereka saling kenal-mengenal (QS. *al-Hujurat*/49: 13), dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah (QS. *al-Nisa'*/4: 28). Oleh karena itu manusia diperintahkan oleh Allah saw. untuk membentuk kerja sama dalam kebaikan dan takwa (QS. *al-Maidah*/5: 2), dengan menjalin hubungan silaturahmi (QS. *al-Nisa*/4: 1) serta tali (perjanjian) dengan sesama manusia (QS. *Ali Imran*/3: 112), dan Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. *al-Nisa'*/4: 36).

Tuntunan Allah tersebut, merupakan respons terhadap kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam. Mereka senang membangga-banggakan *asabiyat*-nya (fanatik keluarga, suku dan golongan) dan *nasab*-nya (asal keturunan) sehingga mereka tidak mengenal adanya persamaan antara sesama manusia² yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam pertentangan, kekacauan politik, dan sosial.³ Mereka memandang kelompok lain adalah musuh bagi kelompoknya yang harus dilenyapkan, satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak saling melindungi. Setiap kelompok sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa ada kepedulian sosial terhadap kelompok lain.

Sistem kehidupan bermasyarakat di kota Mekah pada masa itu menggambarkan sistem kehidupan yang tidak manusiawi, oleh sebab itu ketika Nabi berhijrah ke kota Madinah, Nabi saw membangun dan menetapkan peradaban baru dalam kehidupan masyarakat. Manusia dengan manusia lainnya mempunyai status yang sama dalam kehidupan sosial. Setiap individu memiliki persamaan tanggung jawab dan kewajiban dalam menjaga dan mempertahankan keamanan, persamaan hak dalam memberikan saran dan nasehat dalam kebaikan,

¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet.II, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004). h. 54

²Ali Husni al-Khurbutuli, *al-Rasul fi al-Madinah* (Mesir: Lajnah al-Ta'lif bi Islam, t.th.), h. 215

³Abd. Rahman Azzam, *The Eternal Message of Muhammad* (London: Melbourne, New York: Quartet Books, 1979), h. 62

hak membela diri, hak memilih agama dan keyakinan, dan hak mengatur ekonomi.

Prinsip persamaan manusia diabadikan Nabi saw. lewat sabdanya:
 عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا أَسْوَدٌ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى⁴ (رواه أحمد)

Artinya:

Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw. ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia. Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang asing dan bagi orang asing atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. (HR. Ahmad)

Hadis Nabi tersebut menerangkan bahwa dari sudut pandang kemanusiaan tidak ada perbedaan di antara manusia sekalipun mereka berbeda suku, bangsa, dan agama. Yang membedakan di antara manusia hanya pada tingkat ketakwaan atau kepatuhan pada penciptanya yakni Allah swt. Allah swt. mempertegas prinsip persamaan itu dalam QS. *al-Nisa'/4: 1*, bahkan seluruh jagat raya ini merupakan satu kesatuan, sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam QS. *al-An'am/6: 38*.

Dari dua ayat (QS. *al-Nisa'/4: 1* dan QS. *al-An'am/6: 38*) menunjukkan bahwa manusia dengan manusia lainnya sama, bahkan makhluk lain pun dikategorikan sebagai satu umat seperti umat manusia. Oleh sebab itulah Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk membimbing dan memberi contoh umatnya dalam memahami makna persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Nabi saw. menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada umatnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memahami hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan masalah pokok tersebut, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sosial.

Pengertian Kepedulian Sosial

Kata "kepedulian" berasal dari kata "peduli" berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.⁵ Kemudian kata tersebut ditambah awal *ke* dan akhiran *an*, menjadi kepedulian. Kata "kepedulian" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan dua pengertian; *pertama*, perihal sangat peduli; dan *kedua*, sangat mengindahkan (memperhatikan).⁶ Sedangkan kata "sosial" dalam

⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 22391.

⁵ KBBI Offline.

⁶ KBBI Offline.

kamus tersebut juga diartikan dengan dua pengertian; *pertama*, berkenaan dengan masyarakat; dan *kedua*, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb).⁷

Dari pengertian dua kata di atas, maka secara leksikal kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan pengertian secara umum yang disebut dengan kepedulian sosial adalah suatu sikap yang dimiliki setiap individu, kelompok atau organisasi untuk memperhatikan orang lain, komunitas dan lingkungan sosialnya. Kepedulian itu bertujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kebutuhan hidup individu atau komunitas serta menjaga dan memelihara lingkungan demi kemaslahatan bersama.

Petunjuk Hadis tentang Kepedulian Sosial

Ada beberapa hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan petunjuk, dasar dan contoh bagi setiap muslim untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan, di antaranya;

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا نَدَاعَى لَهُ سَائِرَ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى⁸ (رواه البخارى)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)

Hadis Nabi tersebut mengibaratkan manusia dengan manusia lainnya itu bagaikan satu tubuh, apabila ada yang anggota tubuh bermasalah, maka anggota tubuh lainnya akan terpengaruh. Hadis itu memberi isyarat kepada setiap manusia untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kehidupan sosial. Hadis tersebut dapat juga dipahami bahwa setiap anggota tubuh telah memiliki fungsi dan peran masing-masing. Setiap anggota tubuh akan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, tanpa rasa cemburu dan iri dan jika ada yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya akan berpengaruh terhadap yang lainnya,

Kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dalam pemahaman dan pengamalan bahwa manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan, saling membantu, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Dengan demikian, tak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Orang yang tidak pernah membantu dan mengasihi sesama, Allah pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepadanya, sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam riwayat Jabir bin Abdillah:

⁷ KBBI Offline.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 5552.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ⁹ (رواه البخاري)

Artinya:

Riwayat dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda: Allah tak bakalan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia (HR. Bukhari).

Kepedulian yang diajarkan Nabi tidak hanya terbatas pada sesama manusia melainkan juga pada makhluk lain, seperti binatang. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ada seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla, karena ia memberi minum pada seekor anjing yang hampir mati kehausan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa orang yang hidupnya sering melakukan perbuatan dosa yang menyebabkan ia dikategorikan ahli neraka, namun diakhir hidupnya ia memperoleh ampunan dari Allah, oleh karena ia melakukan perbuatan baik yang dikategorikan sebagai amalan ahli surga. Begitu tingginya penilaian Allah terhadap orang yang sangat peduli terhadap makhluk ciptaan-Nya.

Ruang Lingkup Kepedulian Sosial

a. Kepedulian terhadap keluarga

Setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan keluarga, misalnya peran dan tanggung jawab sebagai ayah, ibu dan anak. Kepedulian sosial seseorang hendaknya dimulai dari ruang lingkup keluarga sebelum keluar ke ruang lingkup yang lebih luas. Ayah dan ibu atau suami dan isteri masing-masing memiliki kewajiban untuk saling peduli sesuai dengan kapasitas dan peran mereka. Kedua orang tua harus memiliki kepedulian terhadap pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, dan anak-anak juga harus memiliki rasa peduli terhadap perhatian orang tua mereka.

Nabi saw. memposisikan setiap individu itu sebagai pemimpin, dan kepemimpinannya harus dipertanggungjawabkan sesuai besar-kecilnya wewenang dan tanggung jawab yang diembannya, sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah saw. dalam riwayat Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْتَوْلاً عَنِ رَعِيَّتِهِ فَأَلَا مِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْتَوْلاً عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْتَوْلاً عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْتَوْلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْتَوْلاً عَنْهُ أَلَا فَكَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْتَوْلاً عَنِ رَعِيَّتِهِ¹¹ (رواه البخاري ومسلم)

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 6828

¹⁰ Dalam riwayat Abu Hurairah dijelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غَفِرَ لِمَرْأَةٍ لَمْرَأَةً مُؤَمِّسَةً مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَجُلٍ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ بِغَلَّةِ الْعَطْشِ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْقَفَتْهُ بِجَمَارِهَا فَتَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغَفِرَ لَهَا بِذَلِكَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bersabda: Ada seorang wanita pezina yang diampuni dosanya disebabkan (memberi minum seekor anjing). Ketika dia berjalan ada seekor anjing dekat sebuah sumur yang sedang menjulurkan lidahnya dalam kondisi hampir mati kehausan. Wanita itu segera melepas sepatunya lalu diikatnya dengan kerudungnya kemudian dia mengambil air dari sumur itu. Karena perbuatannya itulah maka dia diampuni dosanya

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 3408 dan Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no.. 3408

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Ibnu Umar dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Jadi kalian semua adalah pemimpin, dan kalian akan dimintakan pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Mustafa Dib al-Buga bahwa salah satu hikmah dari hadis Nabi tersebut adalah adanya penegasan bahwa sesungguhnya setiap individu memiliki tanggung jawab, namun yang membedakan besar dan kecilnya tanggung jawab itu adalah kedudukan setiap individu di dalam suatu masyarakat.¹² Dengan adanya tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap individu, mendorong lahirnya kepedulian terhadap ruang lingkup tanggung jawabnya, sekalipun tidaklah sama tanggung jawab antara satu dengan lainnya karena tentu disesuaikan dengan kedudukan, kapasitas, dan kemampuannya.

Keluarga adalah tempat di mana manusia harus saling peduli dan saling memberi tanggung jawab. Orang tua (ayah dan ibu) harus peduli terhadap anaknya sebagai wujud tanggung jawab kepada keluarganya, begitu pula anak harus peduli terhadap nasehat dan pembinaan orang tuanya, dan juga ketika orang tua memasuki usia senja, sebagai wujud tanggung jawab anak kepada orang tuanya. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga dituntut untuk saling bertanggungjawab antara satu sama lain, sehingga akan melahirkan kepedulian untuk saling membantu dalam keadaan susah, saling mengurus di usia tua dan dalam keadaan sakit. Kepedulian dalam ruang lingkup keluarga seperti ini tentu dapat meluas di luar lingkungan keluarga dengan bentuk yang beraneka ragam, seperti lingkungan persahabatan atau pertemanan, lingkungan tetangga dan lingkungan sosial lainnya.

b. Kepedulian terhadap tetangga

Yang dimaksud tetangga (الجَارُ) baik tetangga dekat atau yang masih ada pertalian kerabat (الجَارِ ذِي الْقُرْبَى) maupun tetangga jauh atau yang tidak ada hubungan nasab, atau tidak seagama (الجَارِ الْجُنُبِ) adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah seseorang, sejak dari rumah yang pertama hingga rumah yang ke empat puluh.¹³

¹²Mustafa Dib al-Buga, *Nuzbah al-Muttaqin Syarh Riyadu al-Shalihin*, Terj. Misbah, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h. 513

¹³Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), h. 39

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini sering kali ada tetangga yang kita tidak pernah sapa, bahkan kita tidak kenal namanya, boleh jadi ada tetangga yang tidak seagama dengan kita, namun kita tidak tahu. Kendatipun demikian, semuanya itu masuk kategori tetangga yang wajib mendapatkan perlakuan *ihsan*. Ikut bergembira dan bersuka ria dengan kebahagiaan dan kesenangan yang diperolehnya, ikut menyampaikan belasungkawa ketika ditimpa musibah dan kesedihan, serta ikut membantu ketika mengalami kesusahan dan kesulitan. Ketidakpedulian seorang muslim terhadap persoalan dan kesulitan tetangganya mendapat kecaman keras dari Nabi, sesuai sabdanya:

مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ¹⁴ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya:

Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara ia tahu tetangga disebelahnya menderita kelaparan (HR. Al-Tabrani)

Dalam hadis tersebut, Nabi saw. secara tegas menyatakan bahwa bukanlah orang mukmin jika ada tetangganya dalam keadaan lapar, sedang dia dalam keadaan kenyang tenang-tenang saja tanpa ada kepedulian terhadapnya. Kalau pun dia tidak dapat membantu memberi makan, paling tidak dia mengusahakan untuk menyampaikan hal itu kepada pihak-pihak yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan kepadanya. Kepedulian seorang muslim terhadap tetangganya nampak semakin jelas ketika Rasulullah saw. berpesan kepada Abu Dzar untuk selalu berbagi dengan tetangganya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ¹⁵ (رواه مسلم)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Dzar dia berkata; "Kekasih saya, Rasulullah saw. pernah berpesan kepada saya: 'Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, lalu lihatlah jumlah keluarga tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik (HR. Muslim).

Pesan Nabi saw. untuk berbagi kepada tetangga merupakan sarana yang paling baik dan efektif untuk mempercepat setiap individu yang hidup bertetangga untuk saling kenal-mengenal, menjalin keakraban, menghilangkan rasa keseganan menyampaikan sesuatu jika terjadi kesulitan, memudahkan untuk saling menolong, saling membantu, dan juga secara tidak langsung akan dapat diketahui jika tetangga dalam kesulitan dan kesedihan.

c. Kepedulian terhadap masyarakat

Allah swt. memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Dia-lah yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari kedua jenis ini kemudian lahir keturunan manusia yang tidak terhitung banyaknya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nisa' /4: 1:

¹⁴Al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Juz I (t.t.: t.p., t.th.), h. 259

¹⁵ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, hadis no..4759

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ...

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...¹⁶

Dari gambaran al-Qur'an tentang asal muasal umat manusia yang kemudian melahirkan konsep terpenting dalam sistem kehidupan masyarakat, yaitu konsep persaudaraan (*ukhuwah*). Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) ini lalu dijabarkan dalam komunitas yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dengan persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah insaniyah*), persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan seiman dan sekeyakinan dalam ikatan agama Islam (*ukhuwah imaniyah*).

Dengan demikian tak seorang pun yang dapat menghindarkan diri dari ketiga atau salah satu dari tiga konsep persaudaraan (*ukhuwah*) itu. Oleh sebab itu setiap individu dituntut dan berkewajiban untuk memiliki kepedulian sosial dalam bahu membahu, tolong menolong demi terwujudnya kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut Yusuf Qaradhawi, saling tolong menolong (*ta'awun*) merupakan buah dari persaudaraan (*ukhuwah*). Karena tidak ada arti persaudaraan (*ukhuwah*) jika seorang individu tidak memiliki kepedulian untuk membantu saudaranya yang memerlukan bantuan dan menolongnya ketika ditimpa kesulitan.¹⁷ Untuk mewujudkan dan menyadarkan manusia pentingnya saling tolong menolong, maka Rasulullah saw. telah menetapkan sejumlah pedoman umum tentang kepedulian terhadap masyarakat umum, di antaranya adalah gambaran tentang keterikatan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ¹⁸ (رواه مسلم)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Musa dari Nabi saw., beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis Nabi saw. tersebut digambarkan keterikatan seorang mukmin dengan mukmin lainnya dalam sebuah contoh bangunan yang awalnya terdiri dari berbagai bahan yang berserakan dan lemah sekalipun terlihat kuat. Namun setelah bahan yang berserakan itu disatukan dan disusun dengan teratur dalam

¹⁶Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 114

¹⁷Yusuf Qaradhawi, *Ma'alim al-Mujtama' li Muslim Allazi Nasyuduhu* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995), h.

¹⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, hadis no.. 4684

susunan yang rapi dan saling menempel satu sama lain, yang akhirnya terbentuk sebuah bangunan yang kokoh dan indah. Begitu pula sesungguhnya kehidupan seorang mukmin dengan mukmin yang lain yang terdiri dari berbagai latar belakang daerah atau negara, suku, pendidikan, dan profesi, namun jika mereka bergerak dan mengambil peran sesuai dengan tugas dan peran masing-masing, akan menghasilkan satu tatanan kehidupan yang harmonis dan kuat

Setiap individu atau masyarakat memiliki tanggung jawab sosial atas anggota masyarakat lainnya. Karena seperti itulah yang digambarkan oleh Rasulullah saw. bagaikan satu bangunan yang antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan atau membutuhkan dan ia tidak bisa kuat kalau hanya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, seorang yang kuat hendaknya memiliki kepedulian untuk membantu yang lemah, yang kaya mengulurkan tangan kepada yang miskin, kaum cendekia untuk mengajar yang awam, yang tua mengasih yang muda, begitupun yang muda menghormati yang tua, dan seterusnya. Jadi setiap orang mukmin memiliki tanggung jawab sosial dan berada dalam satu barisan bahu membahu dalam mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil alamiin* di tengah masyarakat.

d. Kepedulian terhadap lingkungan

Itulah sebabnya Nabi saw. mengajarkan umatnya untuk menempatkan seluruh makhluk Allah, selain manusia, pada tataran persamaan, yaitu sama-sama makhluk ciptaan Allah. Bahkan seluruh jagat raya ini merupakan satu kesatuan, sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam QS. *al-An'am*/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالِكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya:

*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*¹⁹

Konsekuensinya, kita harus menjaga dan menghargai fauna, flora, dan alam lingkungan secara keseluruhan. Adanya kewajiban untuk menjaga dan menempatkan seluruh makhluk pada posisi yang sama serta memperlakukannya dengan akhlak yang baik, demi terwujudnya suatu sistem ekologi yang dibentuk oleh hubungan timbal balik yang tak terpisahkan atau suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Itulah sebabnya Allah swt. memerintahkan umat manusia berbuat *al-adl* dan *al-ihsan* (QS. *al-Nahl*/16: 90), bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam lingkungan. Kata *ihsan* secara leksikal digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain; *kedua*, perbuatan baik.²⁰ Oleh karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya

¹⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Tehazed, 2010), h. 192

²⁰ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-Fazil-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 118-119

bahkan lebih tinggi dari kandungan makna adil. Adil sering diartikan sebagai memperlakukan orang lain atau makhluk lain sama dengan perlakuannya kepada diri kita. Sedangkan *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap kita. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang menebang satu pohon kemudian ia menggantinya dengan menanam satu pohon, maka itu berarti dia hanya berbuat adil (*al-adl*). Namun, jika seseorang itu menebang satu pohon lalu ia menggantinya dengan menanam dua pohon atau lebih, itulah disebut berbuat *ihsan*. Jadi, sesungguhnya Allah swt. menuntut umat manusia untuk tidak hanya berbuat adil, tetapi dia juga harus berlaku ihsan kepada lingkungan.

Konsep perikemakhlukan ini pulalah yang mengharuskan seorang muslim untuk menghargai tanaman dan pepohonan, dan Nabi saw. menjanjikan pahala sedekah bagi siapa yang menanam tanaman/pohon, sebagaimana bersabda beliau:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزْرَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ²¹ (رواه مسلم)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Jabir dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat menghargai usaha umatnya untuk memakmurkan dan memanfaatkan lahan/tanah dengan jalan menanam pohon. Tanaman yang ditanam pasti akan bermanfaat bagi manusia maupun makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan adanya tanaman itu, berarti dia telah memberikan tempat kepada binatang untuk hinggap atau tempat bertengger dan mendapatkan sumber makanan ketika pohon tersebut berbuah.

Dengan demikian, manusia tidak boleh egois hanya menanam tanaman untuk dinikmati sendiri. Jika cara berpikirnya seperti itu, maka orang yang sudah tua dipastikan tidak akan mau menanam tanaman karena ia merasa tidak akan mungkin menikmati buahnya. Akan tetapi, manusia yang mengerti dan sadar akan manfaat dari sebuah tanaman yang ia telah tanam bukan hanya buahnya, tetapi pahala yang akan ia terima apabila buah dari tanaman tersebut dimakan oleh manusia atau binatang. Perbuatan seperti itu akan membawa kemaslahatan, baik untuk dirinya, orang lain, maupun binatang, apalagi jika tanaman tersebut merupakan tanaman yang batang, daun atau buahnya sangat disukai oleh manusia dan binatang.

²¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, hadis no.. 2900.

Kesimpulan

Nabi Muhammad saw. telah meletakkan konsep dasar kepedulian sosial dalam beberapa hadisnya. Dari konsep dasar itu dapat dirumuskan bahwa kepedulian sosial adalah perhatian yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dilandasi dengan iman kepada Allah swt. dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Adapun bentuk petunjuk dan pesan kepedulian yang disampaikan Nabi saw. kepada umatnya, di antara sebagai berikut: 1. Kepedulian terhadap keluarga. Ayah dan ibu atau suami dan istri masing-masing memiliki kewajiban untuk peduli terhadap anaknya, begitu pula anak harus peduli terhadap nasehat dan pembinaan kedua orang tuanya, dan juga ketika orang tua memasuki usia senja, sebagai wujud tanggung jawab dalam keluarga. 2. Kepedulian terhadap tetangga. Nabi saw. sangat mengecam umatnya yang tidak memiliki kepedulian dan perhatian kepada tetangganya. Oleh sebab itu Nabi memberi petunjuk cara membangun komunikasi dengan tetangga melalui saling berbagi. Cara ini tentu sangat efektif untuk saling kenal-mengenal, menjalin keakraban, saling menolong, saling membantu, dan juga akan mudah diketahui kesulitan dan kesedihan tetangga. 3. Kepedulian terhadap masyarakat. Nabi saw. menetapkan sejumlah pedoman tentang kepedulian terhadap masyarakat, yang dicontohkan Nabi dalam sebuah bangunan yang awalnya terdiri dari berbagai bahan yang berserakan dan lemah. Namun setelah bahan itu disatukan dan disusun dengan teratur, akhirnya terbentuk sebuah bangunan yang kokoh dan indah. Begitu pula sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin yang lain, jika mereka mengambil peran dan tugas sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing, maka akan menghasilkan satu tatanan kehidupan yang harmonis dan kuat. 4. Kepedulian terhadap lingkungan. Nabi saw. memberikan apresiasi yang tinggi kepada umatnya yang menjaga dan menghargai fauna, flora, dan alam lingkungan secara keseluruhan, serta memberikan penghargaan terhadap usaha umatnya dalam memakmurkan dan memanfaatkan lahan/tanah dengan jalan menanam pohon dengan balasan pahala pada setiap kali manusia atau makhluk lain memanfaatkan dan menikmati tanamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam al-Mufradat al-Fazil-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Azzam, Abd. Rahman. *The Eternal Message of Muhammad*. London: Melbourne, New York: Quartet Books, 1979.
- Al-Buga, Mustafa Dib. *Nuzbah al-Muttaqin Syarh Riyadu al-Shalihin*, Terj. Misbah, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, dalam *Mauşū'ah al-Hadîs al-Syarîf* [CD ROM], hadis no. 5552.
- Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam *Mauşū'ah al-Hadîs al-Syarîf* [CD ROM], hadis no. 22391.

KBBI Offline.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2010.

Al-Khurbutuli, Ali Husni. *al-Rasul fi al-Madinah*. Mesir: Lajnah al-Ta'lif bi Islam, t.th.

Qaradhawi, Yusuf. *Ma'alim al-Mujtama' li Muslim Allazi Nasyuduhu*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.

Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj. *Sahih Muslim*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no.. 3408

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Cet.II, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Juz I. t.t.: t.p., t.th.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i. Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid II. Cet. I; Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019.